



# PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

## **FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 032/DFPA/V/1442 TENTANG KHUTBAH IEDUL FITRI DUA ATAU SATU KALI**

### **Muqaddimah**

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

### **Latar Belakang Masalah**

Alhamdulillah, pada setiap tahun, umat Islam merayakan dua hari ied, yaitu Iedul Fitri dan Iedul Adha.

Di antara rangkaian ibadah pada kedua hari raya tersebut ialah shalat ied yang disempurnakan dengan khutbah ied. Seiring dengan terulangnya perayaan hari raya Iedul Fitri maupun Iedul Adha, maka terulang pula kontroversi perihal berbagai hal terkait dengan keduanya.

Di antara kontroversi yang akhir-akhir ini kembali ramai dipertanyakan ialah perihal tata cara khutbah Ied, apakah terdiri dari satu kali khutbah saja atau dua kali khutbah?

## Prinsip Dasar Dalam Pelaksanaan Ibadah

Para ulama' lintas madzhab telah bersepakat bahwa prinsip dasar ibadah ialah *tauqifiyah*. Dengan demikian, dalam urusan ibadah, maka setiap muslim berkewajiban memastikan bahwa ibadah yang hendak ia tunaikan benar-benar selaras dengan keteladanan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesuai dengan tuntunan beliau dalam berbagai aspek, alasan, waktu, tempat, kadar dan tata cara pelaksanaannya.

Ketentuan ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa pun yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami niscaya amalannya tersebut tertolak”.  
(*Mutafaqun 'alaihi*)

Karena itu, kontroversi perihal tata cara pelaksanaan khutbah Ied, sejatinya berawal dari niat baik, yaitu meneladani Nabi *Shallaallahu alaihi wa sallam*.

### Perbedaan Ulama' Perihal Tata Cara Khutbah Ied

Di kalangan ahli fiqih, ditemukan ada dua pendapat perihal tata cara khutbah Ied, sebagaimana berikut:

#### **Pendapat pertama: Khutbah Ied dua kali khutbah**

Ini adalah pendapat mayoritas ulama' termasuk keempat madzhab dan bahkan juga ulama' madzhab Adz Dzhahiry.<sup>1</sup> bahwa sholat ied dengan seluruh rangkaian amalannya adalah sunnah dan bukan wajib, dengan demikian perbedaan pendapat dalam masalah ini termasuk ke dalam perbedaan yang harus disikapi dengan arif sehingga tidak merusak persaudaraan sesama kaum muslimin

Secara pendalilan, ada beberapa dalil yang mereka ketengahkan untuk mendukung pendapat ini, di antaranya:

---

<sup>1</sup> Badai'i As Shanai'i oleh Al Kasani 1/619, 'Iqdu Al Jawahir As Tsaminah oleh Ibnu Syas 1/174, Al Umm oleh Imam Syafii 1/272, Al Muhalla oleh Ibnu Hazm 5/82, Al Majmu' oleh An Nawawi 5/28, Al Mughni oleh Ibnu Qudamah 3/276,.

## Dalil pertama:

حديث جابر رضي الله عنه قال: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى، فَخَطَبَ قَائِمًا ثُمَّ قَعَدَ قَعْدَةً ثُمَّ قَامَ

Sahabat Jabir bin Abdillah *radhiyallallahu ‘anhu* menuturkan: Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada hari Iedul Fitri atau Iedul Adha keluar menuju tempat pelaksanaan Shalat Ied, lalu beliau berkhotbah dengan berdiri, kemudian beliau duduk sejenak, lalu kembali berdiri. (Ibnu Majah)

Dalil ini tegas mengisahkan bahwa beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkhotbah dua kali, atau menyelingi khotbahnya dengan duduk istirahat. Namun demikian, hadits ini lemah, sehingga tidak dapat menjadi dasar dalam menetapkan hukum.

Al Bushiry dalam kitabnya *Mishbah Az Zujajah* berkata:

هذا إسناد فيه إسماعيل بن مسلم وقد أجمعوا على ضعفه وأبو بحر ضعيف

Pada sanad ini terdapat perawi yang bernama Ismail bin Muslim, dan para ulama’ telah bersepakat tentang lemahnya periwayatan beliau, sebagaimana perawi yang dikenal dengan sebutan Abu Baheer juga lemah.<sup>2</sup>

## Dalil Kedua:

عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم صَلَّى الْعِيدَ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، وَكَانَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ قَائِمًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجَلْسَةٍ

Sahabat Sa’ad bin Abi Waqqas *radhiyallahu ‘anhu* menuturkan: “bahwa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menunaikan shalat Ied tanpa diawali dengan adzan dan iqamat, dan kala itu beliau berkhotbah dua kali dengan cara berdiri, dipisahkan dengan duduk istirahat”.<sup>3</sup>

Imam An Nawawi berkata perihal hadits ini dan juga hadits sebelumnya:

<sup>2</sup> *Mishbah Az Zujajah* 1/152.

<sup>3</sup> *Musnad Al Bazzar* 1/200, hadits no: 1116.

ضَعِيفٌ غَيْرٌ مُتَّصِلٌ . وَلَمْ يَثْبُتْ فِي تَكَرُّرِ الْخُطْبَةِ شَيْءٌ ، وَالْمُعْتَمَدُ فِيهِ الْقِيَاسُ عَلَى الْجُمُعَةِ

Riwayat ini lemah karena jalur sanadnya tidak tersambung, dan tidak ada satu hadits pun yang valid (shahih) yang menetapkan pengulangan khutbah. Dasar utama dalam hal ini ialah *qiyas* (analogi) dengan tata cara khutbah Jum'at. <sup>4</sup>

Keterangan serupa juga diutarakan oleh Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*.<sup>5</sup>

### **Dalil Ketiga:**

عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة قال : السنة أن يخطب الإمام في العيدين خطبتين يفصل بينهما بالجلوس

Ubaidillah bin Abdillah bin 'Utbah (Bin Abdillah bin Mas'ud) berkata: Disunnahkan bagi Imam untuk berkhotbah dua kali khutbah pada kedua hari Ied, dengan memisahkan antara keduanya dengan duduk sejenak. <sup>6</sup>

Asy Syaukani mengomentari pendalilan dengan *atsar* di atas dengan berkata:

عبيد الله بن عبد الله بن عتبة تابعي كما عرفت فلا يكون قوله ( من السنة ) دليلا على أنها سنة النبي صلى الله عليه وآله وسلم كما تقرر في الأصول

Ubaidillah bin Abdillah bin 'Utbah adalah seorang tabiin sebagaimana yang engkau ketahui, sehingga ucapan beliau (termasuk amalan sunnah) tidak dapat dijadikan dalil bahwa berkhotbah dua kali termasuk sunnahnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa salam*, sebagaimana hal ini telah menjadi ketetapan dalam ilmu ushul fiqh.<sup>7</sup>

Namun pernyataan As Syaukani ini kurang sejalan dengan apa yang beliau jelaskan sendiri dalam kitab beliau *Irsyadul Fuhul*. Pada kitab tersebut, beliau berkata:

<sup>4</sup> Khulashatul Ahkam oleh An Nawawi 2/838.

<sup>5</sup> As Silsilah Ad Dhaifah oleh Syeikh Muhammad bin Nashiruddin Al Albani 12/635.

<sup>6</sup> As Sunan Al Kubra oleh Imam Al Baihaqy 3/299, riwayat no:6008.

<sup>7</sup> Nailul Authar oleh As Syaukani 3/376.

وأما التابعي إذا قال من السنة كذا فله حكم مراسيل التابعين هذا أرجح ما يقال فيه واحتمال كونه أراد مذاهب الصحابة وما كان عليه العمل في عصرهم خلاف الظاهر، فإن إطلاق ذلك في مقام الاحتجاج وتبليغه إلى الناس يدل على أنه أراد سنة صاحب الشريعة

“Adapun bila ucapan “hal demikian ini termasuk sunnah” diucapkan oleh seorang tabiin, maka ucapan ini dapat dikategorikan sebagai riwayat-riwayat *mursal* para tabiin. Inilah pendapat yang paling rajih (kuat) dalam masalah ini. Adapun kemungkinan ucapan tabiin tersebut bermaksud menceritakan pendapat para sahabat, dan praktek yang berlangsung di zaman mereka, maka kemungkinan ini tidak sejalan dengan dzahir ucapan tersebut. Karena ucapan itu disampaikan dalam konteks berdalil dan penyampaian ilmu kepada masyarakat. Hal ini dapat menjadi petunjuk untuk memahami maksud ucapan tabiin, yaitu sunnahnya pembawa syari’ah (Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*).

Kemudian As Syaekani menukil pernyataan Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berikut:

إذا أطلق الصحابي السنة فالمراد به سنة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وكذلك إذا أطلقها غيره ما لم تضاف إلى صاحبها كقولهم سنة العمرين، ونحو ذلك

Bila seorang sahabat menyatakan “as sunnah” maka maksudnya adalah sunnahnya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa salam*. Demikian pula bila ucapan tersebut disampaikan oleh orang lain, selama ucapan itu tidak dinisbatkan kepada orang lain, semisal ucapan mereka: “sunnahnya Umarain (Abu Bakar & Umar) atau yang serupa dengannya.”<sup>8</sup>

Al-Imam Al-Mizzi menukilkan perkataan Az-Zuhri tentang kefaqihan Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Masu’d:

ما جالست أحدا من العلماء إلا وأرى أني قد أتيت على ما عنده ، وقد كنت اختلفت إلى عروة بن الزبير حتى ما كنت أسمع منه إلا معادا ، ما خلا عبيد الله بن عبد الله بن عتبة فإنه لم آتة إلا وجدت عنده علما طريفا

<sup>8</sup> Irsyadul Fuhul oleh As Syaekani 1/164-165.

Tidaklah aku duduk bermajlis kepada para ulama melainkan aku telah menguasai apa yang ada pada mereka, aku selalu mendatangi majlis Urwah bin Az Zubair hingga diriku telah mendapati melainkan apa yang sudah disampaikan kepada, adapun Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah maka tidaklah aku menghadiri majlisnya melainkan aku mendapati ilmu yang tidak aku dapati pada selain dirinya.<sup>9</sup>

Dari perkataan ini menunjukkan penguasaan dan kedalaman ilmu Ubaidillah bin Abdillah akan permasalahan sunnah. Sehingga tidaklah beliau mengatakan “termasuk sunnah“ kecuali setelah melakukan kajian yang mendalam.

### Dalil Keempat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمِعُونَ »

Sahabat Abu Hurairah *radhiyallallahu ‘anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda: “Telah berkumpul pada hari ini dua hari Ied, maka barang siapa suka, maka kehadirannya pada shalat Ied sudah cukup baginya dari menghadiri shalat Jum’at, sedangkan kami akan tetap mendirikan shalat Jum’at.<sup>10</sup>

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kehadiran seorang muslim pada ibadah shalat I’ed menggugurkan kewajiban menghadiri shalat Jum’at. Hukum ini, menunjukkan bahwa shalat Ied dapat menggantikan peran shalat Jum’at. Sedangkan dalam kaedah ilmu fiqih dinyatakan :

يَقُومُ الْبَدَلُ مَقَامَ الْمُبْدَلِ وَيَسُدُّ مَسَدَهُ

Pengganti suatu hal berperan sebagaimana peran hal yang digantikannya, dan berfungsi sebagaimana fungsi apa yang digantikannya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Tahdzibul kamal: 19/75

<sup>10</sup> Riwayat Imam Abu Dawud 1/417, hadits no: 1075, dan oleh Syaikh Al Albani dinyatakan sebagai hadits shahih.

<sup>11</sup> Kaedah ke-143 dari dalam kitab Qawaid Ibnu Rajab Al Hambali.

## Dalil Kelima: Ijma’.

Imam Ibnu Hazm Al Andalusy berkata:

فإذا سلم الإمام قام فخطب الناس خطبتين يجلس بينهما جلسة، فإذا أتمهما افترق الناس... كل هذا لا خلاف فيه

Bila imam telah usai mengucapkan salam, maka dengan berdiri ia menyampaikan khutbah dua kali khutbah, yang diselingi dengan duduk istirahat. Bila ia telah selesai dari berkhotbah, maka masyarakat membubarkan diri (kembali ke kediaman masing masing). Semua hal ini tidak ada perselisihan padanya.<sup>12</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al Mughni.<sup>13</sup>

Namun demikian, klaim adanya ijma’ pada masalah ini kurang dapat diterima, mengingat ‘Atha’ bin Abi Rabah *rahimahullah* jelas-jelas menyelisihi pendapat ini. Bahkan beliau menukilkan bahwa Khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhum* menyampaikan khutbah Ied hanya sekali khutbah bukan dua kali.

Walaupun secara tinjauan ilmu hadits, periwayatan ‘Atha’ dari ketiga khulafa’ tersebut tidak dapat diterima, karena beliau tidak pernah berjumpa dengan ketiganya, namun minimal adanya perbedaan pendapat dari ‘Atha’ sudah cukup untuk mementahkan anggapan adanya ijma’ dalam masalah ini.<sup>14</sup>

Dan bagi mayoritas ulama’ dapat saja mengabaikan pendapat ‘Atha’ ini, karena pendapatnya dianggap menyelisihi ijma’ yang sudah terjadi sebelumnya.

## Dalil keenam: Qiyas (Analogi)

Imam Al Baihaqy berkata pada kitab beliau As Sunan Al Kubra:

Bab: Perihal Imam duduk terlebih dahulu ketika ia naik mimbar, lalu ia kembali berdiri dan selanjutnya berkhotbah dua kali

<sup>12</sup> Al Muhalla oleh Ibnu Hazm 5/82.

<sup>13</sup> Al Mughni oleh Ibnu Qudamah 3/276.

<sup>14</sup> Pernyataan ‘Atha’ *rahimahullah* akan dinukil pada saat menyebutkan pendapat kedua.

khutbah, yang diselingi dengan duduk istirahat sejenak, dengan dasar *qiyas* kepada kedua khutbah Jum'at.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas juga disetujui oleh Imam An Nawawi, karena itu setelah menyebutkan beberapa riwayat di atas, beliau berkata:

ضَعِيفٌ غَيْرُ مُتَّصِلٍ، وَلَمْ يَثْبُتْ فِي تَكَرُّرِ الْخُطْبَةِ شَيْءٍ، وَالْمُعْتَمَدُ فِيهِ الْقِيَاسُ عَلَى الْجُمُعَةِ

Semua riwayat ini lemah karena jalur sanadnya tidak tersambung, dan tidak ada satu hadits pun yang valid (shahih) yang menetapkan pengulangan khutbah. Dasar utama dalam hal ini ialah *qiyas* (analogi) dengan tata cara khutbah Jum'at.<sup>16</sup>

### **Pendapat Kedua: Khutbah Ied sekali khutbah.**

Pendapat ini dinisbatkan kepada 'Atha' bin Abi Rabah, dan kemudian dipopulerkan oleh sebagian ulama' kontemporer, semisal Syeikh Muhammad Nashirudin Al Albani, Syeikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin dan lainnya, dan diisyaratkan oleh As Shan'ani tanpa menisbatkannya kepada seorang ulama'pun.<sup>17</sup>

Para ulama' yang berpendapat demikian, mendasarkan pendapatnya pada beberapa dalil berikut:

#### **Dalil pertama:**

عن جابر رضي الله عنه قال: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ، فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ، وَوَعَّظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى آتَى النِّسَاءَ، فَوَعَّظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ. رواه البخاري ومسلم

Sahabat Jabir *radhiyallallahu 'anhu* mengatakan: Aku pernah hadir bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika menunaikan shalat pada hari Ied. Beliau mengawali dengan mendirikan shalat sebelum berkhotbah, tanpa ada adzan atau iqamat. Kemudian se usai mendirikan shalat, beliau berdiri dengan

<sup>15</sup> As Sunan Al Kubra 3/420.

<sup>16</sup> Khulashatul Ahkam oleh An Nawawi 2/838.

<sup>17</sup> Mushannaf Abdurrazzaq 3/285, riwayat no: 5650, Subulussalam oleh As Shan'ani 2/143, dan As Syarhu Al Mumti' oleh Ibnu Utsaimin 5/72.



bersandarkan kepada Bilal, selanjutnya beliau memerintahkan masyarakat agar bertakwa kepada Allah. Menganjurkan mereka untuk selalu taat kepada-Nya. Beliau juga menyampaikan *mau'izhah* (petuah) dan mengingatkan mereka. Selanjutnya beliau menghampiri barisan kaum wanita lalu beliau menyampaikan *mau'izhah* kepada mereka dan mengingatkan mereka. (Al Bukhari dan Muslim)

### **Dalil kedua:**

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ، وَيُوصِيهِمْ، وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ، أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَهُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ) رواه البخاري ومسلم

Dari sahabat Abu Said Al Khudri *radhiyallallahu 'anhu*, beliau mengisahkan: Dahulu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika keluar ke mushalla pada hari Iedul Fitri dan Adha, maka hal pertama yang beliau lakukan ialah mendirikan shalat. Seusai shalat, beliau bangkit dan menghadap kepada masyarakat, sedangkan seluruh manusia dalam kondisi duduk di barisan mereka. Kemudian beliau menyampaikan *mau'izhah*, pesan dan beberapa perintah kepada mereka. Dan bila beliau hendak mengutus satu pasukan, atau memerintahkan suatu hal, maka beliau menyampaikannya pula, dan kemudian beliau pergi. (Al Bukhari dan Muslim)

As Shan'ani menyimpulkan dari hadits ini bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berkhotbah tanpa menggunakan mimbar. Selanjutnya beliau menguatkan kesimpulannya ini dengan menyebutkan dua riwayat:

### **Riwayat pertama:**

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه: (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ يَوْمَ الْعِيدِ عَلَى رَاحِلَتِهِ

Dari sahabat Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan khutbah Ied dari atas tunggangannya. <sup>18</sup>

### Riwayat kedua:

Pada akhir redaksi riwayat Al Bukhari disebutkan bahwa Marwan bin Al Hakamlah yang pertama kali mendatangkan mimbar ke mushalla Ied. <sup>19</sup>

Bila demikian adanya, maka tidak mungkin beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhotbah dua kali, dengan diselingi oleh duduk istirahat. Karena itu As Shan'ani berkata:

وليس فيه أنها خطبتان كالجمعة، وأنه يقعد بينهما ولعله لم يثبت ذلك من فعله صَلَّى  
الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وإنما صنعه الناس قياساً على الجمعة

Pada hadits ini tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa khutbah Ied itu dua kali khutbah sebagaimana halnya khutbah Jum'at, dan khotib duduk istirahat di antara keduanya. Dan bisa jadi tidak ada dalil yang valid (shahih) yang membuktikan bahwa dua kali khutbah Ied dipraktikkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dasar praktek masyarakat melakukan hal itu hanyalah *qiyas* kepada tata cara khutbah Jum'at.

Namun demikian, kesimpulan As Shan'ani ini tidak serta merta dapat diterima, karena pada beberapa redaksi hadits Jabir *radhiyallahu 'anhu* dan juga riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ada penegasan bahwa se usai berkhotbah, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun.

Sahabat Jabir *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

إن النبي صلى الله عليه وسلم قام فبدأ بالصلاة ثم خطب الناس بعد فلما فرغ نبي الله  
صلى الله عليه وسلم نزل فأتى النساء فذكرهن وهويتوكأ على يد بلال وبلال باسط  
ثوبه يلقي فيه النساء صدقة

<sup>18</sup> Riwayat Ibnu Hibban dan Abu Ya'la Al Mushili dan oleh Syaikh Syu'aib Al Arna'uth dinyatakan sebagai hadits shahih.

<sup>19</sup> Subulussalam oleh As Shan'ani 2/143

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa salam* berdiri menunaikan shalat Ied, lalu beliau berkhotbah. Dan se usai menyampaikan khotbah, Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* turun, lalu mendatangi barisan kaum wanita, sambil memegang tangan Bilal, beliau memberi peringatan kepada kaum wanita, sedangkan Bilal membentangkan bajunya untuk menampung sedekah kaum wanita. (Al Bukhari dan Muslim)

Riwayat ini menyatakan bahwa se usai berkhotbah, beliau turun, sehingga dapat dipahami bahwa beliau berkhotbah di atas mimbar.

Namun demikian bila dicermati lagi dengan baik, riwayat ini tidak dengan jelas menegaskan bahwa beliau berkhotbah di atas mimbar, karena ada kemungkinan beliau berkhotbah dari atas tunggangan, atau gundukan tanah, atau bebatuan.

### **Dalil Ketiga: Praktek Para Ulama' Terdahulu**

عبد الرزاق عن بن جريج قال قلت لعطاء متى كان من مضى يخرج أحدهم من بيته يم الفطر للصلاة فقال كانوا يخرجون حتى يمتد الضحى فيصلون ثم يخطبون قليلا سوية يقلل خطبتهم قال لا يجلسون الناس شيئا قال ثم ينزلون فيخرج الناس قال ما جلس النبي صلى الله عليه وسلم على منبر حتى مات ما كان يخطب الا قائما فكيف يخشى أن يجلسوا الناس وإنما كانوا يخطبون قياما لا يجلسون إنما كان النبي صلى الله عليه وسلم وأبو بكر وعمر وعثمان يرتقي أحدهم على المنبر فيقوم كما هو قائما لا يجلس على المنبر حتى يرتقي عليه ولا يجلس عليه بعد ما ينزل وإنما خطبته جميعا وهو قائم إنما كانوا يتشهدون مرة واحدة

Imam Abdurrazzaq As Shan'ani meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia bertanya kepada 'Atha': Kapanakah orang-orang dahulu keluar dari rumahnya untuk pergi ke tempat pelaksanaan shalat Iedul Fitri? Beliau menjawab: Dahulu mereka keluar dari rumahnya tatkala matahari telah meninggi pada waktu Dhuha, kemudian mereka mendirikan shalat, dan selanjutnya mereka berkhotbah singkat dalam waktu yang singkat, mereka memendekkan khotbah mereka sehingga mereka tidak menahan (menghalangi masyarakat untuk waktu yang lama).

‘Atha’ melanjutkan jawabannya dengan berkata: Seusai khutbah mereka segera turun, sehingga masyarakat segera berpencar pergi. Beliau juga berkata: Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidaklah pernah duduk di atas mimbar (ketika menunaikan shalat Ied) hingga beliau meninggal dunia. Tidaklah beliau berkhotbah melainkan dengan cara berdiri. Mana mungkin ada kekhawatiran mereka akan menghalangi masyarakat dari pergi meninggalkan tempat shalat. Mereka berkhotbah dengan cara berdiri, dan tidak duduk sama sekali. Sejatinya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Umar dan Utsman, ketika berkhotbah Ied, mereka naik ke atas mimbar (tempat berkhotbah), lalu mereka berkhotbah dengan berdiri, tidak duduk di atas mimbar, hingga mereka naik ke atas mimbar, sebagaimana mereka tidak duduk kembali di atas mimbar setelah mereka turun darinya. Mereka semua menyampaikan khutbah dengan cara berdiri, dan mereka hanya bertasyahud sekali saja.<sup>20</sup>

Riwayat ‘Atha’ ini, walaupun bersifat *mursal*<sup>21</sup> dan ditemukan beberapa pernyataan yang aneh menyelisihi riwayat lain yang jelas-jelas lebih kuat, semisal keberadaan mimbar Ied sejak zaman Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, namun secara umum riwayat ini valid sebagaimana pernyataan beliau bahwa praktek para imam shalat Ied di zaman beliau dan zaman para sahabat dan pembesar tabiin yang pernah beliau saksikan secara langsung, karena pernyataan beliau ini dalam rangka menjawab pertanyaan Ibnu Juraij *rahimahullah*.

Namun para ulama menolak riwayat *mursal* yang di riwayatkan oleh ‘Atha’ dikarenakan riwayat *mursal* ‘Atha’ termasuk ke dalam *mursal* yang lemah sebagaimana yang dinukilkan oleh Al-Imam Al-‘Alai dalam kitab Jami’ At Tahshil dari Ali ibn Al Madini:

مرسلات مجاهد أحب إلي من مرسلات عطاء بكثير كان عطاء يأخذ من كل ضرب

---

<sup>20</sup> Mushannaf Abdurrazaq 3/285, riwayat no: 5650.

<sup>21</sup> Mursal adalah periwayatan seorang tabiin secara langsung kepada Rasulullah tanpa menyebut perantara dari kalangan sahabat.

Riwayat-riwayat *mursal* Mujahid lebih aku sukai dari pada riwayat-riwayat *mursalnya* 'Atha', dikarenakan 'Atha banyak mengambil riwayat dari semua orang.<sup>22</sup>

### **Fatwa Tata Cara Khutbah Ied:**

Setelah mencermati kedua pendapat di atas dan juga dalil-dalil yang dikemukakan, maka Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad menetapkan:

1. Secara tinjauan dalil pendapat kedua yang menyatakan khutbah ied sekali khutbah, cukup kuat, namun pendapat *jumhur* (mayoritas); yang menyatakan bahwa khutbah ied terdiri dari dua khutbah lebih kuat, karena sejalan dengan ijma' ulama'.
2. Dewan Fatwa menghimbau kepada seluruh kaum muslimin untuk berlapang dada dalam masalah ini karena kedua pendapat di atas adalah pendapat yang telah dikenal di kalangan para ulama sejak dahulu kala dan pendapat yang memiliki dasar pendalilan yang jelas.
3. Dihimbau kepada para imam untuk mempertimbangkan maslahat umum, yaitu dengan menunaikan khutbah sebagaimana yang telah turun temurun dilakukan di masyarakat setempat, guna mencegah terjadinya kegaduhan yang tidak diperlukan.
4. Dihimbau kepada para imam dan juga ahli ilmu, untuk menjelaskan permasalahan ini secara bijak, sehingga tercipta sikap yang bijak pula dari semua pihak. Dengan demikian, tercipta suasana toleransi dalam menyikapi masalah ini.

### **Khatimah**

Sebagai penutup Dewan Fatwa Perhimpunan Al-Irsyad melalui fatwa ini juga menghimbau segenap umat Islam untuk berusaha sekuat tenaga menjaga persaudaraan antara sesama umat Islam, dengan membiasakan diri bertoleransi dalam hal-hal yang

---

<sup>22</sup> Lihat: Jami' At tahshil: 37, Al-jarh wat ta'dil: 1/244, Syarh I'lal at-tirmidzi: 1/110.

merupakan perbedaan di kalangan ulama' sebagaimana menghimbau agar para khatib mempertimbangkan kemaslahatan umum sebelum memilih dan kemudian menerapkan salah satu dari pendapat di atas.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان  
إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

**Ditetapkan di: Jakarta**

**Pada tanggal: 9 Jumadal Ula 1442 H**

**24 Desember 2020**

**DEWAN FATWA  
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



Dr.Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd

Anggota – Anggota :

1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA

:

M. Arifin Badri



2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA

:

2.



Syafiq Riza Basalamah

Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA

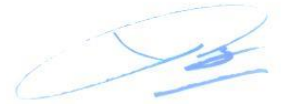
3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA : 3.



FATWA

4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA :

4.



5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA : 5.



6. Anas Burhanuddin, Lc, MA :

6.



7. Dr. Musyaffa', Lc, MA : 7.



8. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI :

8.



DEWAN FATWA  
PERHIMPUNAN AL IRSYAD